

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. John W. Creswell (2018) melihat paradigma penelitian sebagai pandangan yang mendasari pemikiran atas filsafat mengenai dunia dan sifat penelitian yang dimiliki oleh peneliti ke dalam studi. Creswell membagi paradigma penelitian menjadi empat pandangan yaitu post-positivisme, konstruktivis, transformatif, dan pragmatis. Paradigma konstruktivisme memiliki sifat memahami, konstruksi sosial dan historis, serta memiliki makna peserta (Creswell, 2018). Robert E. Stake juga menambahkan bahwa paradigma konstruktivis memiliki pandangan yang meyakini realitas bersifat subjektif, dan subjektivitas adalah aspek penting dari sebuah pemahaman. Penelitian dengan paradigma konstruktivis cenderung memberikan pembenaran akan deskripsi yang tersedia dengan interpretasi yang baru. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama dari paradigma konstruktivis adalah untuk memahami dan interpretasi adalah alat utama untuk mendapatkan pemahaman tersebut (Stake, 1995).

Alasan digunakannya paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini adalah adanya kasus yang berusaha dipahami oleh peneliti yakni presentasi diri *cosplayer* karakter *anime* dalam festival budaya Jepang sebagai upaya untuk memenuhi harapan pengunjung festival. Untuk mengetahui presentasi diri *cosplayer* karakter *anime*, paradigma konstruktivis dapat membantu peneliti mengidentifikasi dan melakukan interpretasi cara para *cosplayer* dalam mempresentasikan diri mereka sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menggali dan

memahami makna individu atau kelompok untuk masalah sosial dan manusia (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif juga dapat menyajikan kekayaan konstektual yang memberi kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari kehidupan seseorang beserta hal yang dipikirkan mereka dalam menghadapi suatu keadaan (Yin, 2018). Berdasarkan kedua pandangan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif karena melalui penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan dan mempelajari bagaimana cara seorang *cosplayer* karakter *anime* mempresentasikan diri dalam melakukan kegiatan *cosplay* sebagai upaya untuk menghidupkan perannya sesuai harapan pengunjung dalam festival budaya Jepang.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan permasalahan dengan faktual, sistematis, dan akurat sehingga pada umumnya penelitian bersifat deskriptif dapat menggambarkan realitas serta punya kerangka pemikiran dan konsep yang diteliti (Gora, 2019). Dengan demikian dalam penelitian ini, realita yang berusaha dijelaskan secara akurat adalah presentasi diri yang dilakukan *cosplayer* karakter *anime* dalam menghidupkan karakter yang diperankan sebagai sebuah peristiwa yang faktual dan terjadi dalam festival budaya Jepang.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode studi kasus merupakan metode kualitatif yang digunakan dalam berbagai bidang untuk mengembangkan analisis mendalam terhadap kasus atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus model Robert E. Stake. Menurut Stake dalam (Yazan, 2015), peneliti yang menggunakan metode studi kasus berperan sebagai penafsir dan pengumpul interpretasi yang harus dilaporkan sebagai bentuk konstruksi realitas atau pengetahuan. Oleh karena itu, studi kasus model Stake memiliki relevansi dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil dari interpretasi subjektif. Studi kasus memiliki empat ciri utama yakni holistik, empiris, interpretatif, dan empatik. Holistik berarti peneliti harus

mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dengan konteksnya, empiris berarti peneliti mendasarkan penelitian pada pengamatan di lapangan, interpretif berarti bahwa peneliti bersandar pada institusi mereka dan melihat penelitian sebagai interaksi antara subjek dengan peneliti, dan empatik berarti para peneliti mencerminkan pengalaman perwakilan subjek dalam perspektif emik (Stake, 1995).

Terdapat tiga model atau jenis studi kasus yang dikemukakan oleh Stake dalam (Yazan, 2015). Ketiga model studi kasus tersebut adalah studi kasus intrinsik, dan instrumental yang merupakan jenis kasus tunggal, serta studi kasus kolektif yang merupakan jenis multikasus. Studi kasus instrumental dapat dijelaskan sebagai metode yang menggunakan sebuah kasus sebagai pendukung yang membantu peneliti memahami dan melengkapi wawasan akan hal yang diteliti (Stake, 1995). Studi kasus instrumental berangkat dari sebuah konsep dan pemahaman yang akan diperiksa korelasinya terhadap suatu kasus atau fenomena yang diteliti menggunakan interpretasi langsung. Interpretasi langsung merupakan sifat dari penelitian instrumental yang memungkinkan peneliti untuk memiliki rasa keingintahuan yang tidak dibatasi. Sehingga, dengan demikian studi kasus instrumental bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membantu pengembangan teori yang diteliti (Stake, 1995).

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode studi kasus jenis instrumental. Dikarenakan dalam mengawali penelitian ini, peneliti menemukan adanya kasus atau fenomena yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan melengkapi wawasan peneliti. Fenomena yang dimaksud oleh peneliti adalah terdapat presentasi diri yang dilakukan oleh *cosplayer* karakter *anime* dalam menjalankan kegiatan *cosplay* untuk memenuhi harapan dari para pengunjung festival budaya Jepang. Dari pemilihan fenomena tersebut, peneliti kemudian menemukan adanya konsep dan pemahaman yang dapat dikorelasikan untuk memperkuat pemahaman serta analisis dari kasus yang diangkat tersebut. Sehingga, metode studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk membedah dan memberi pemahaman lebih

dalam mengenai presentasi diri yang dilakukan oleh *cosplayer* karakter *anime* dalam festival budaya Jepang sebagai upaya untuk memenuhi harapan pengujung festival.

### 3.4 Informan Penelitian

Menurut Stake dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti harus menambahkan deskripsi serta interpretasi dari pihak lain di luar pemahaman peneliti sebagai cara untuk melihat kasus dari perspektif yang berbeda (Stake, 1995). Dengan demikian untuk mendapatkan perspektif terhadap kasus yang berbeda tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan informan dalam penelitian ini. Pemilihan Informan pada penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memilih Informan secara mendetail atau spesifik supaya dapat memberikan data yang kaya serta relevan dengan penelitian (Yin, 2018). Pada penelitian ini, peneliti telah merumuskan kriteria-kriteria untuk menentukan Informan yang dinilai tepat untuk membantu mencari jawaban dari kasus sekaligus pertanyaan dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria tersebut ialah

- a) Laki-laki atau perempuan yang sudah melakukan aktivitas *cosplay* selama minimal 6 bulan atau lebih
- b) Mengikuti festival budaya Jepang dalam kategori sering dan terakhir mengikuti paling lama 1 bulan terakhir
- c) Pernah atau sedang aktif melakukan *cosplay* sebagai karakter *anime*

Berikut ini adalah tabel Informan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini beserta keterangan dari Informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Informan	Nama	Keterangan
Informan 1	William	Merupakan seorang <i>Cosplayer</i> Laki-laki, berusia 22 tahun, sudah melakukan kegiatan <i>cosplay</i> sejak September 2022.

Informan 2	Arcriles	Merupakan seorang <i>Cosplayer</i> laki-laki, berusia 21 tahun, sudah melakukan kegiatan <i>cosplay</i> sejak tahun 2019.
Informan 3	Sei	Merupakan seorang <i>Cosplayer</i> perempuan berusia 19 tahun, sudah melakukan kegiatan <i>cosplay</i> sejak Juni 2022.
Informan 4	Chu	Merupakan seorang <i>cosplayer</i> perempuan berusia 19 tahun, sudah melakukan kegiatan <i>cosplay</i> sejak tahun 2019 dan mulai aktif kembali pada tahun 2021.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Stake menjelaskan bahwa dalam melakukan riset kualitatif harus didasarkan terhadap pengalaman yang ditemukan dari lapangan (Stake, 1995). Walaupun Stake tidak memberikan pedoman terperinci yang dapat digunakan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengumpulan data. Adapun saran yang diberikan oleh Stake bagi peneliti yang menggunakan metode studi kasus, untuk menggunakan wawancara, observasi, deskripsi konsep dan analisis dokumen sebagai instrumen pengumpulan data (Stake, 1995). Selain itu, untuk mengumpulkan data Stake dalam (Yazan, 2015) juga menyarankan untuk melakukan persiapan rencana pengumpulan data yang mencakup daftar pertanyaan penelitian, sumber data, alokasi waktu, dan biaya. Berdasarkan penjelasan Stake terhadap pengumpulan data tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yang disarankan oleh Stake yaitu wawancara dan observasi. Berikut ini adalah penjelasan peran kedua teknik pengumpulan data tersebut:

### 3.1.1 Wawancara

Untuk mendapatkan deskripsi dan interpretasi dari pihak lain yang berfokus pada penelitian atau kasus, peneliti dapat menggunakan wawancara (Stake, 1995). Melalui wawancara, peneliti bisa mendapat data dan pemahaman langsung dari para informan yang merupakan *cosplayer* karakter *anime* tentang cara presentasi diri mereka dalam festival budaya Jepang. Stake dalam (Yazan, 2015) juga menambahkan wawancara dilakukan tidak untuk mendapatkan jawaban yang kaku (ya dan tidak), melainkan wawancara digunakan untuk menemukan jawaban yang deskriptif, berkaitan satu sama lain, dan menjelaskan. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan pada wawancara dirancang sesuai dengan kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dengan mengikuti alur pembicaraan Informan, tetapi tetap terfokus dengan kasus yang diangkat. Hal tersebut dilakukan supaya wawancara tidak melebar ke topik yang tidak relevan, dan diharapkan dapat menemukan pertanyaan dan jawaban yang tidak terduga supaya bisa memperkaya hasil penelitian ini. Dengan demikian, peneliti perlu lebih banyak mendengarkan dan mencatat poin penting yang didapat, serta melakukan penyimpanan wawancara dalam bentuk rekaman (Stake, 1995).

### 3.1.2 Observasi

Dalam melakukan observasi penelitian kualitatif, Stake (1995) menyarankan para peneliti yang menggunakan studi kasus untuk menyimpan catatan peristiwa untuk memberikan deskripsi yang relatif tidak bisa disangkal untuk digunakan sebagai analisis lebih lanjut dalam pelaporan akhir. Stake juga menjelaskan bahwa peneliti dapat sesekali menceritakan kisah, situasi, masalah, dan resolusi yang relevan dengan tetap menempatkan diri dalam interpretasi untuk menemukan makna yang tidak belum ditemukan sebelumnya (Stake, 1995). Dengan demikian, selain melakukan wawancara terhadap *cosplayer* karakter *anime*, peneliti juga memutuskan untuk melakukan observasi langsung terhadap *cosplayer*

karakter *anime* dalam festival budaya Jepang sebagai cara untuk mengumpulkan data pendukung tentang cara *cosplayer* karakter *anime* mempresentasikan diri saat menjalankan aktivitas *cosplay* dalam festival budaya Jepang.

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu diperlukan teknik keabsahan untuk membandingkan dan melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang diperoleh supaya dapat menghasilkan informasi yang kuat. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data. Menurut Stake dalam (Yazan, 2015), triangulasi dapat dijelaskan sebagai cara penelitian untuk mempertegas makna dan hasil temuan, supaya dapat meningkatkan kepercayaan bahwa informasi yang tercantum dalam penelitian memiliki validitas. Terdapat empat jenis triangulasi yang dapat digunakan oleh penelitian studi kasus menurut Stake (1995) yakni triangulasi sumber data, triangulasi antar-peneliti atau investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi.

Triangulasi sumber data dapat dijalankan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi mengenai fenomena yang sama berasal dari pihak dalam waktu, dan tempat yang berbeda sebagai pengecekan ulang akan fenomena tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menguatkan temuan yang sama dan membandingkan realitas yang terbentuk dari perbedaan perspektif sumber data (Stake, 1995). Sedangkan, triangulasi metodologi dapat diartikan sebagai triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan beragam metodologi untuk mengkonfirmasi informasi tertentu (Stake, 1995).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan data dari empat *cosplayer* karakter *anime* (informan) yang memiliki pengalaman *cosplay* yang berbeda dalam waktu dan tempat yang juga berbeda. Tidak hanya itu untuk melakukan triangulasi terhadap sumber data yang diperoleh dari informan, peneliti juga akan menentukan pihak triangulator

untuk mendukung keabsahan data penelitian ini. Berikut ada profil triangulator yang ditentukan oleh peneliti:

Tabel 3.2 Triangulator

Nama	Usia	Keterangan
Jean Kaffa	24 Tahun	Berpengalaman sebagai panitia penyelenggara festival budaya Jepang sejak tahun 2018 dan ikut serta mengadakan salah satu festival budaya Jepang terbesar di Indonesia yaitu “Comifuro” sebanyak 5 kali.

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Pemilihan Jean sebagai triangulator didasarkan pada kasus yang berusaha diteliti oleh peneliti yakni tentang presentasi diri *cosplayer* dalam festival budaya Jepang. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh Jean sebagai panitia dalam menyelenggarakan festival budaya Jepang dapat membantu peneliti untuk mengurangi bias terhadap hasil pembahasan dalam penelitian ini, dan memberikan tambahan informasi serta konfirmasi terhadap fenomena yang dialami oleh *cosplayer* selama mengikuti festival budaya Jepang. Selain triangulasi sumber data, peneliti juga menggunakan triangulasi metodologi dengan menggunakan hasil wawancara dan observasi untuk mengkonfirmasi informasi tertentu yang ditemukan untuk memperkuat keabsahan data.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, kumpulan data yang didapat dari hasil wawancara, dan observasi akan digunakan dalam proses interpretasi peneliti dalam laporan akhir penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat bentuk analisis data dan interpretasinya dalam studi kasus menurut Stake (1995). Keempat bentuk analisis data menurut Stake tersebut adalah:



1. Pengumpulan kategori (*Categorical aggregation*) yakni peneliti mencari kesimpulan dari kumpulan data beserta makna-makna yang relevan dengan kasus yang akan muncul.
2. Interpretasi langsung (*Direct interpretation*) yakni dilakukan oleh peneliti dengan melihat satu contoh serta menarik makna dari contoh tersebut tanpa mencari banyak contoh lainnya.
3. Penggambaran pola (*Drawing pattern*) yang dilakukan peneliti dengan mencari kemiripan antar kategori-kategori data yang bisa dibentuk dalam tabel untuk memperlihatkan hubungan antar kategori.
4. Generalisasi naturalistik (*Naturalistic generalizations*) yang dilakukan oleh peneliti dengan menggali sejumlah kasus yang terkait dengan kasus yang diangkat dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan keempat teknik analisis data, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan kategori dengan cara menarik kesimpulan yang relevan dengan kasus berdasarkan kumpulan data yang didapatkan dari informan. Kemudian, dari kategori-kategori yang sudah terbentuk tersebut, peneliti akan melakukan interpretasi langsung berdasarkan data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kategorinya. Penggunaan interpretasi langsung sendiri juga didasari oleh penjelasan Stake yang menyatakan bahwa interpretasi langsung dilakukan peneliti supaya tetap terkonsentrasi pada kasus untuk menemukan makna dan analisis mendalam tentang kasus tersebut (Stake, 1995).